

RENUNGAN FILOSOFIS

SEBUAH GUGATAN TENTANG TUHAN,
AGAMA DAN KEHIDUPAN



RENALDI PRASATYA SAPUTRA

RENUNGAN FILOSOFIS

*Sebuah gugatan tentang Tuhan,
Agama, dan Kehidupan*

Renaldi Prasatya Saputra

PENERBIT KBM INDONESIA adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media sharing proses penerbitan buku.

RENUNGAN FILOSOFIS

Sebuah gugatan tentang Tuhan, Agama, dan Kehidupan

Copyright @2026 By Renaldi Prasatya Saputra

All right reserved

Penulis

Renaldi Prasatya Saputra

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Sofitahm

Editor

Dr. Muhamad Husein Maruahey, Drs., M.Sc

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

[@penerbit.kbmindonesia](https://www.instagram.com/penerbit.kbmindonesia)

[@penerbitbukujogja](https://www.instagram.com/penerbitbukujogja)

ISBN: 978-634-278-408-2

Cetakan ke-1, Mei 2026

15,5 x 23 cm, vi + 148 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Zat Yang menjadi pangkal dari seluruh keberadaan. Dari-Nya semesta bermula, kepada-Nya seluruh pencarian manusia bermuara. Di tengah kehidupan yang bergerak semakin cepat, manusia modern tidak hanya hidup dengan pertanyaan tentang “bagaimana”, tetapi juga dihantui oleh pertanyaan yang lebih mendalam, “mengapa”. Mengapa manusia hidup? Mengapa Tuhan harus ada? Mengapa manusia menderita? Untuk apa agama hadir di tengah peradaban? Dan apakah iman masih memiliki tempat di era rasionalitas dan sains modern?

Buku *RENUNGAN FILOSOFIS: Sebuah Gugatan tentang Tuhan, Agama dan Kehidupan* lahir dari kegelisahan-kegelisahan itu. Buku ini bukan sekadar kumpulan tulisan tentang agama, tetapi sebuah perjalanan batin dan intelektual untuk menelusuri pertanyaan-pertanyaan mendasar yang sering kali disembunyikan dalam hati manusia. Pertanyaan yang mungkin pernah hadir di tengah malam ketika seseorang memandang langit dan bertanya tentang makna hidupnya. Pertanyaan yang terkadang muncul ketika melihat penderitaan, ketidakadilan, peperangan, kemiskinan, atau kematian. Bahkan pertanyaan yang diam-diam hadir ketika manusia merasa doa-doanya belum menemukan jawaban.

Dalam banyak keadaan, manusia sering diajarkan untuk percaya tanpa bertanya. Padahal sejarah menunjukkan bahwa peradaban besar justru lahir dari keberanian berpikir. Para filsuf bertanya tentang hakikat realitas, ilmuwan mempertanyakan hukum alam, dan para nabi datang untuk mengguncang cara berpikir

manusia yang beku. Oleh karena itu, buku ini tidak ditulis untuk mematikan pertanyaan, melainkan untuk menghidupkan keberanian berpikir secara jernih, mendalam, dan penuh tanggung jawab.

Di era modern ini, gugatan terhadap Tuhan dan agama semakin keras terdengar. Sebagian orang menganggap Tuhan hanyalah imajinasi manusia yang lahir dari ketakutan dan ketidakberdayaan. Sebagian lainnya menilai agama menjadi sumber konflik dan keterbelakangan. Sains dianggap mampu menggantikan posisi Tuhan, sementara rasionalitas modern diyakini cukup untuk menjelaskan seluruh realitas kehidupan. Di media sosial, forum diskusi, dan ruang publik, perdebatan antara kaum teis dan ateis menjadi semakin terbuka. Banyak generasi muda yang mulai mempertanyakan keyakinan yang sejak kecil mereka terima tanpa pernah benar-benar dipahami.

Buku ini hadir bukan untuk memusuhi pertanyaan-pertanyaan tersebut, melainkan untuk menghadapinya secara tenang dan filosofis. Sebab pertanyaan tidak selalu menjadi ancaman bagi iman. Justru dalam banyak hal, pertanyaan dapat menjadi jalan menuju keyakinan yang lebih matang. Iman yang lahir dari pemikiran akan berbeda dengan iman yang hanya diwariskan tanpa perenungan. Kepercayaan yang dibangun di atas kesadaran akan lebih kokoh dibanding keyakinan yang berdiri di atas ketakutan.

Oleh karena itu, buku ini ditulis bukan untuk memberikan jawaban final atas seluruh pertanyaan manusia. Sebab kehidupan terlalu luas untuk dipenjara dalam satu kesimpulan. Buku ini hanya ingin menjadi teman dialog bagi siapa pun yang sedang mencari makna di tengah kegelisahan zaman. Sebuah ajakan untuk berpikir tanpa kehilangan iman, dan beriman tanpa mematikan akal.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Namun semoga setiap renungan di dalamnya dapat menjadi cahaya kecil bagi mereka yang sedang mencari jalan pulang menuju pemahaman tentang Tuhan, agama, dan kehidupan. Sebab mungkin pada akhirnya, manusia bukan hanya makhluk yang hidup untuk mengetahui, tetapi juga makhluk yang hidup untuk merenungkan.

Semoga buku ini bermanfaat, menghidupkan kesadaran, dan menghadirkan keberanian untuk berpikir lebih dalam tentang apa yang selama ini kita yakini.

Jakarta, 8 Mei 2026

Penulis

Renaldi Prasatya Saputra



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v

01. Renungan Malam	1
02. Apakah Tuhan Itu Rasional?	4
03. Perdebatan Antara Pemuda Dan Paruhbaya	11
04. Apakah Tuhan Hanya Sekedar Imajinasi Liar Manusia?	16
05. Profesor Matematika Menggugat: Jika Tuhan Maha Baik, Mengapa Manusia Menderita?	29
06. Karen Armstrong: Bagaimana Dengan Masa Depan Tuhan?	36
07. Untuk Apa Kita Beragama?	43
08. Untuk Apa Kita Shalat?	51
09. Apa Makna Iman?	61
10. Apakah Iman Harus Inklusif?	66
11. Apakah Semua Sendi Agama Itu Rasional?	71
12. Filsafat Syahadat	77
13. Apa Makna <i>La Ilaha Illa Allah</i> ?	84
14. Mengapa Ilmu Harus Bertauhid?	89

15.	Kritik Muhammad Abduh: Al-Islam Mahjubun Bil Muslim _____	95
16.	Jika Adam Tidak Memakan Buah Itu, Apakah Kita Akan Hidup Di Surga? _____	101
17.	Buya Hamka Vs Zuhud: Tasawuf Yang Membebaskan Manusia Dari Belenggu Dehumanisasi _____	107
18.	Apa Sumbangsi Muslim Untuk Peradaban? _____	115
19.	Rumi Dan Syair Cintanya 1 _____	139
20.	Rumi Dan Syair Cintanya 2 _____	140
21.	Rumi Dan Syair Cintanya 3 _____	141
22.	Rumi Dan Syair Cintanya 4 _____	142
DAFTAR PUSTAKA _____		143
PROFIL PENULIS _____		147

01.

RENUNGAN MALAM

Suatu malam aku duduk di bawah cahaya bulan. Langit tampak begitu luas dan sunyi, sementara angin malam berjalan perlahan melewati tubuhku. Dalam keheningan itu, tiba-tiba aku bertanya kepada diriku sendiri: *mengapa manusia hidup di dunia ini? Untuk apa semua perjalanan panjang kehidupan, jika pada akhirnya manusia akan kembali menjadi tanah?*

Aku memandang langit yang penuh bintang dan mulai berpikir tentang Tuhan. *Jika Tuhan memang ada, mengapa manusia tidak dapat melihat-Nya secara langsung? Namun jika Tuhan tidak ada, mengapa hati manusia selalu merasa ingin mencari sesuatu yang lebih besar daripada dirinya? Mengapa ketika manusia berada di titik paling rapuh, ia sering menengadah ke langit dan berharap ada kekuatan yang mendengarnya?*

Aku kembali bertanya dalam hati: *apakah Tuhan dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia? Ataukah Tuhan memang terlalu luas untuk dijangkau oleh pikiran yang terbatas? Jika akal manusia mampu memahami banyak hal di dunia, mengapa masih ada kegelisahan yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan?*

Lalu aku berpikir tentang agama. *Untuk apa manusia beragama? Apakah agama hanya sekedar warisan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi? Ataukah agama sebenarnya adalah kebutuhan jiwa manusia yang paling dalam? Mengapa di zaman yang modern dan serba canggih ini manusia tetap mencari doa, ketenangan, dan tempat untuk bersandar?*

Aku terdiam cukup lama ketika memikirkan shalat. *Mengapa manusia harus bersujud setiap hari? Apakah Tuhan membutuhkan pujian manusia? Atau sebenarnya manusialah yang membutuhkan shalat agar hatinya tidak tersesat dalam dunia yang penuh kesibukan dan kesombongan? Mengapa ada ketenangan yang sulit dijelaskan setiap kali manusia benar-benar berserah kepada Tuhan?*

Namun pikiranku kembali terusik oleh pertanyaan lain yang lebih sulit. *Jika Tuhan Maha Baik, mengapa penderitaan masih ada? Mengapa anak kecil bisa menangis karena kelaparan? Mengapa orang baik terkadang hidup dalam kesulitan, sementara orang yang zalim tampak hidup dalam kemewahan? Apakah penderitaan adalah hukuman, ujian, atau cara Tuhan mengajarkan manusia tentang arti kehidupan?*

Aku pun mulai memikirkan tentang iman. *Apa sebenarnya makna iman? Apakah iman hanya sekedar percaya tanpa berpikir? Ataukah iman adalah keberanian untuk tetap percaya meski manusia tidak mampu memahami seluruh rahasia kehidupan? Mengapa manusia sering mengaku beriman kepada Tuhan, tetapi masih diperbudak oleh harta, pujian, dan ketakutan terhadap dunia?*

Malam semakin larut. Aku memandang diriku sendiri dan bertanya: *apakah selama ini aku benar-benar mengenal Tuhan, atau hanya mengenal tentang Tuhan dari kata orang lain? Apakah aku beragama karena kesadaran, atau hanya karena kebiasaan sejak kecil? Dan jika suatu hari semua yang kumiliki hilang, apakah aku masih mampu menemukan ketenangan dalam diriku sendiri?*

Di bawah cahaya bulan itu aku akhirnya menyadari bahwa hidup mungkin bukan tentang siapa yang paling banyak memiliki jawaban. Sebab semakin manusia berpikir, semakin ia sadar bahwa ada begitu banyak rahasia kehidupan yang tidak mampu dijangkau

sepenuhnya oleh akal. Barangkali manusia memang diciptakan bukan hanya untuk berpikir, tetapi juga untuk merenung, percaya, dan belajar rendah hati di hadapan Tuhan.

Dan malam itu aku memahami satu hal, terkadang pertanyaan-pertanyaan terbesar dalam hidup bukan hadir untuk segera dijawab, melainkan agar manusia terus mencari makna tentang Tuhan, agama, dan dirinya sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2015). *Islamic religious sciences (Ulumu al-Din), humanities and social sciences: An integrated perspective*. Journal ThuSi, 1(1).
- Abduh, M. (1897). *Risalat al-Tawhīd*. Kairo: Dar al-Manar.al-Ghazali, A. H. M. M. (t.t.). *Ihya' 'ulum al-din* (Juz I). Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Mubarakfuri, S. (2001). *Sirah Nabawiyah* (K. Suhardi, Trans.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- al-Nawawi, Y. b. S. (2004). *Al-Arba'in al-Nawawiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Armstrong, K. (1994). *A history of God: The 4,000-year quest of Judaism, Christianity and Islam*. New York: Ballantine Books.
- Armstrong, K. (1995). *The future of God: The reclaiming of spirituality's mystical roots*. Colorado: Sounds True Audio.
- Basya, A. F. (2021). *Sumbangan keilmuan Islam pada dunia*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Fahmy Zarkasyi, H. (2020). *Minhaj: Berislam dari ritual hingga intelektual*. Jakarta: INSISTS.
- Ghazali, I. (2004). *Ihya ulumuddin: Menghidupkan ilmu-ilmu agama* (M. Zuhri, Trans.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hacking, I. (1975). *The emergence of probability*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hamka. (1974). *Kenang-kenangan hidup* (Jilid I). Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1983). *Tasauf moderen*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2022). *Falsafah hidup*. Jakarta: Republika.

- Haslam, N. (2006). Dehumanization: An integrative review. *Personality and Social Psychology Review*, 10(3), 252–264.
- Heriyanto, H. (2011). *Menggali nalar saintifik peradaban Islam*. Jakarta: Mizan Publika.
- Ibn Rusyd. (1986). *Tabafut al-falasifah*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibn Ṭufayl. (1708). *Hayy ibn Yaqẓan: Or the history of Hai Ebn Yoqḍhan* (S. Ockley, Trans.). London.
- Ilham, M. (2014). *Konsep zūbud dalam pemikiran tasawuf HAMKA*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Iqbal, M. (2012). *The reconstruction of religious thought in Islam*. California: Stanford University Press.
- Karim, M. S. A., Munir, & Rahman, A. (2023). Syahadah sebagai pandangan hidup perspektif Ali Syariati. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(1).
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lang, J. (2025). *The purpose of life* [Video]. YouTube. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=ifllgTA2pmY&list=PLEcrPtfvaPwEUuvl10hr4YSefyAMJAh7M>
- Loy, D. R. (1996). *Lack and transcendence: The problem of death and life in psychotherapy, existentialism, and Buddhism*. New Jersey: Humanities Press.
- Madjid, N. (1992). *Islam, doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (1999). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Morris, T. V. (1991). *Philosophy of religion: An introduction*. London: Routledge.
- Muzakir, M. R. (2022). *Dekolonisasi: Metodologi kritis dalam sosial humaniora dan studi Islam*. Yogyakarta: Tanwir Press.
- Nasr, S. H. (Ed.). (1987). *Islamic spirituality: Foundations*. New York: Crossroad Publishing Company.
- Nasution, H. (1974). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Jilid I). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nasution, H. (1995). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.

- Nata, A. (2018). *Islam dan ilmu pengetahuan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pascal, B. (1995). *Pensees*. London: Penguin Classics.
- Pedersen, J. (1996). *Fajar intelektualisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Rescher, N. (1985). *Pascal's wager: A study of practical reasoning in religious belief*. Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- Rumi, J. (2025). *Semesta matsnawi: Melintas batas cakrawala kerinduan*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media.
- Saliba, G. (2007). *Islamic science and the making of the European renaissance*. USA: Massachusetts Institute of Technology.
- Saliba, G. (t.t.). *Islamic civilization and astronomy and beyond golden age and decline: Panel 6* [Video]. YouTube. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=ZsJ4Zrf8mi>
- Saputra, R. P. (t.t.). Tasawuf profetik Buya Hamka: Spiritualitas yang membebaskan manusia dari belenggu dehumanisasi. *Jurnal Peradaban*.
- Sennett, J. F. (2005). *Is belief in God reasonable?* New York: Routledge.
- Syauci, A. (2024). *Segenggam mutiara nabawi: Sepuluh hadis pertama kitab Al Arba'in An Nawawiyah*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Winter, T. (t.t.). *A history of science and Islam* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=7EKtVx2A6d4>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (t.t.). *Tuhan*. Diakses dari KBBI Tuhan
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (t.t.). *Rasional*. Diakses dari KBBI Rasional
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (t.t.). *Agama*. Diakses dari KBBI Agama
- Oxford Learner's Dictionaries. (t.t.). *Rational*. Diakses dari Oxford Rational
- Oxford Learner's Dictionaries. (t.t.). *Religion*. Diakses dari Oxford Religion
- Powerful Mindset. (2026). *YouTube video* [Video]. YouTube. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=fu1A8Ya2-QE&t=123s>



PROFIL PENULIS



RENALDI PRASATYA SAPUTRA lahir di Kuningan pada 25 November 1998, dari pasangan Jumheri dan Nur Aisah Darmawati. Ia tumbuh dari lingkungan keluarga sederhana yang mengajarkannya bahwa kehidupan bukan hanya tentang bagaimana bertahan, tetapi bagaimana memberi makna atas setiap perjuangan. Sejak kecil, Renaldi telah akrab dengan kesunyian renungan, pertanyaan-pertanyaan

tentang kehidupan, dan kegelisahan intelektual yang perlahan membentuk cara pandanginya terhadap dunia. Baginya, hidup bukan sekadar perjalanan biologis manusia dari lahir menuju kematian, melainkan sebuah pencarian panjang untuk memahami hakikat diri, Tuhan, dan makna keberadaan.

Perjalanan intelektualnya dimulai ketika ia menempuh pendidikan strata satu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di ruang-ruang akademik itulah ketertarikannya terhadap filsafat, pemikiran Islam, spiritualitas, dan kemanusiaan semakin menemukan bentuknya. Ia memandang ilmu bukan sekadar alat untuk memperoleh gelar, melainkan jembatan untuk memahami realitas kehidupan secara lebih dalam. Baginya, membaca adalah cara berdialog dengan peradaban, sedangkan menulis adalah cara berdialog dengan masa depan. Dari kegemarannya menelaah

pemikiran para filsuf, ulama, dan cendekiawan modern, lahirlah kecintaan terhadap dunia refleksi dan penulisan filosofis.

Kehausannya terhadap ilmu kemudian membawanya melanjutkan studi magister di Universitas Paramadina, sebuah ruang intelektual yang semakin memperkaya cara berpikirnya tentang agama, modernitas, dan manusia. Dalam pandangannya, agama dan rasionalitas bukanlah dua kutub yang saling meniadakan, tetapi dua cahaya yang dapat berjalan berdampingan untuk menerangi kehidupan manusia. Ia percaya bahwa iman yang sehat tidak lahir dari ketakutan, melainkan dari keberanian berpikir dan ketulusan merenung.

Sebagai penulis, Renaldi banyak menaruh perhatian pada tema-tema filsafat ketuhanan, spiritualitas Islam, tasawuf, kemanusiaan, dan kritik terhadap krisis modernitas. Tulisan-tulisannya lahir bukan dari ambisi untuk terlihat paling benar, melainkan dari kegelisahan seorang manusia yang terus mencari makna di tengah dunia yang semakin bising oleh materialisme dan kehilangan arah spiritual. Ia memandang bahwa manusia modern sering kali berhasil membangun kemajuan teknologi, tetapi gagal membangun kedalaman jiwa. Karena itu, melalui karya-karyanya, ia berusaha menghadirkan kembali ruang renungan agar manusia tidak kehilangan dirinya sendiri di tengah arus zaman.

Bagi Renaldi, menulis adalah bentuk keabadian paling sederhana yang dimiliki manusia. Tubuh akan menua, usia akan berakhir, dan waktu akan menghapus banyak hal, tetapi gagasan dapat hidup melampaui kematian. Karena itu, ia meyakini sebuah prinsip hidup yang selalu dipegangnya yaitu *“Menulislah, karena menulis adalah cara untuk mengabadikan dirimu yang fana.”*

Di tengah kehidupan yang bergerak semakin cepat, manusia modern tidak hanya hidup dengan pertanyaan tentang “**bagaimana**”, tetapi juga dihantui oleh pertanyaan yang lebih mendalam, “**mengapa**”. Mengapa manusia hidup? Mengapa Tuhan harus ada? Mengapa manusia menderita? Untuk apa agama hadir di tengah peradaban? Dan apakah iman masih memiliki tempat di era rasionalitas dan sains modern?

Buku **RENUNGAN FILOSOFIS: Sebuah Gugatan tentang Tuhan, Agama dan Kehidupan** lahir dari kegelisahan-kegelisahan itu. Buku ini bukan sekadar kumpulan tulisan tentang agama, tetapi sebuah perjalanan batin dan intelektual untuk menelusuri pertanyaan-pertanyaan mendasar yang sering kali disembunyikan dalam hati manusia. Pertanyaan yang mungkin pernah hadir di tengah malam ketika seseorang memandang langit dan bertanya tentang makna hidupnya. Pertanyaan yang terkadang muncul ketika melihat penderitaan, ketidakadilan, peperangan, kemiskinan, atau kematian. Bahkan pertanyaan yang diam-diam hadir ketika manusia merasa doa-doanya belum menemukan jawaban.

Kehadiran buku ini bukan untuk memusuhi pertanyaan-pertanyaan tersebut, melainkan untuk menghadapinya secara tenang dan filosofis. Sebab pertanyaan tidak selalu menjadi ancaman bagi iman. Justru dalam banyak hal, pertanyaan dapat menjadi jalan menuju keyakinan yang lebih matang. Iman yang lahir dari pemikiran akan berbeda dengan iman yang hanya diwariskan tanpa perenungan. Kepercayaan yang dibangun di atas kesadaran akan lebih kokoh dibanding keyakinan yang berdiri di atas ketakutan.